

SPIRIT MORAL PEKERJA BANGUNAN

(Studi Kasus Fenomenologi Buruh Pekerja Bangunan di PT. Griya Karya Sentosa)

Gigih Wahyu Pratomo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Email: gihwahyu@iainkediri.ac.id

Abstract

Research on construction workers is a phenomenological study using a qualitative method approach. This study aims to reveal the inter-subjective meaning behind the interpretation of a manual construction labor. It shows that individuals experience institutional awareness of the objects that appear in front of them, consciousness is a reality that belongs entirely to the subject. The awareness that is internal to the object will become an active decision, which in the end displays an inspiration to the life play he is living in, even ignoring other judgments about the visible object. Through phenomenological studies, in-depth research gets a complete picture of how the subject perceives the existence of his life and displays decisions from his life picture. Although from time to time he realizes that he is a "wong cilik", he finally survives today's reality and prefers the principle of "dahulukan selamat" which is a spirit of morality and compromise to continue to survive

Keywords: *Construction workers; Phenomenology; Awareness; Intersubjectivity*

Abstrak

Penelitian terhadap buruh pekerja bangunan merupakan suatu kajian fenomenologis dengan pendekatan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna intersubjektif dibalik intepretasi suatu pekerjaan buruh kasar bangunan. Menunjukkan bahwa individu mengalami kesadaran institusional terhadap obyek yang tampak didepannya, kesadaran merupakan realitas yang sepenuhnya milik subyek. Kesadaran yang inhern dengan obyek akan menjadi keputusan aktif, yang akhirnya menampilkan penjiwaan terhadap lakon hidup yang dijalannya, bahkan mengesampingkan penilaian lainnya terhadap obyek yang tampak. Melalui kajian fenomenologi, penelitian mendalam didapatkan gambaran utuh terhadap bagaimana cara subyek memaknai eksistensi kehidupannya dan menampilkan keputusan dari gambaran hidupnya. Meski sewaktu-waktu menyadari dirinya sebagai "wong cilik", hingga akhirnya bertahan pada kenyataan hari ini dan lebih memilih prinsip "dahulukan selamat" yang menjadi spirit moral dan kompromi untuk terus bertahan.

Kata kunci : Buruh bangunan; Fenomenologi; Kesadaran; Intersubjektif

PENDAHULUAN

Istilah Pekerja bangunan digunakan sebagai pengartian untuk orang-orang yang pekerjaannya berkaitan dengan dunia konstruksi sipil atau tehnik sipil, mulai dari membangun gedung biasa sampai bertingkat, rumah tinggal, jalan, bendungan, dan lain-lain, yang

kesemuanya terpaut dengan tehnik konstruksi beton, besi atau baja, perpipaan atau pengairan, dll, yang kesemuanya berkenaan dengan seni perekayasaan sebuah jasa konstruksi bangunan untuk kegiatan pribadi maupun publik. Umumnya pekerja bangunan terdiri dari beberapa bagian, antara lain

adalah pemilik atau penanggung jawab konstruksi biasa disebut dengan “pelaksana”, kemudian ada “mandor” yang mana adalah pengawas lapangan yang membantu pelaksana untuk mengawasi teknis pekerjaan di lapangan, “kepala tukang”, “tukang”, dan pembantu atau “kuli”.

Kesemuanya mempunyai peran tersendiri dan tanggung jawab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Ikatan tanggung jawab dan peran inilah yang kemudian terjalin dalam mekanisme kerja pada struktur pekerja bangunan. Pada struktur ini mengandung hubungan yang diikat dengan profesionalitas, meski ada pula yang terjalin dari sisi kekerabatan, namun pada umumnya mereka mengadakan kerjasama berdasarkan keahlian untuk menyelesaikan pekerjaan terkait konstruksi dan bangunan.

Secara kolektif mereka akan mengambil peran sesuai dengan skill masing-masing, bagi seorang tukang dia akan melakukan tugasnya sebagai seorang pekerja teknis, dimana dengan tehnik dan kemahiran yang dimilikinya, baik menggunakan ketrampilan tangan langsung maupun alat bantu pekerjaan, tukang merupakan ujung tombak pekerjaan dalam pekerjaan konstruksi. Pengalaman serta kemahiran saat mengerjakan suatu pekerjaan juga memberikan dampak tersendiri bagi para tukang, faktanya tukang juga akan dinilai bentuk profesionalitas dan loyalitasnya oleh para rekan, pengawas dan juga pemilik perusahaan atau biasa disebut kontraktor yang bertanggung jawab atas pelaksanaan suatu pekerjaan. Dari sini muncul istilah kepala tukang untuk seseorang diantara mereka, yang mempunyai tugas tambahan sebagai pemimpin dari tukang-tukang yang lain, dengan tambahan fungsi tersebut maka standart upah yang didapatkan oleh kepala tukang pun berbeda dengan tukang umumnya.

Kita bisa lihat bahwa pekerjaan konstruksi selalu berkaitan dengan kemahiran, sebab dari kemahiran itu pula nantinya akan dihargai dengan upah. Kondisi inilah yang menarik, upah buruh pekerja akan terus disesuaikan dengan level perannya. Meski tidak menutup kemungkinan bahwa upah mereka bisa naik seiring dengan perekonomian Negara maupun inflasi efek. Secara fakta tukang dibayar dengan acuan umum harga pekerja harian suatu daerah, itu artinya tiap daerah punya standart upah sendiri-sendiri tergantung dari biaya hidup daerah tersebut. Semakin tinggi biaya hidup di daerah tersebut semisal kota-kota besar atau urban, bisa jadi upah tukang akan selisih jauh dengan upah tukang di daerah pinggiran yang memang standart biaya hidupnya lebih rendah.

Jenis pekerjaan ini lebih mudah dijumpai dan tak jarang menjadi pilihan dari pada masyarakat, namun menjadi berbeda ketika dijumpai bahwasanya tak jarang para buruh ini sebenarnya minim skill atau terbatas pengetahuannya terhadap dunia konstruksi. Dari sinilah muncul pertanyaan besar, **“Bagaimana kaum buruh bangunan secara implisit memaknai dan mempertahankan pilihan pekerjaannya memahami pilihan atas pekerjaannya”** Maka peneliti akan mengungkap gambaran kehidupan dari profesi tukang, dorongan untuk melaksanakan tugas sesuai tuntutan perannya, hingga gambaran struktur sosial yang hadir di sekelilingnya bahkan mempengaruhi gaya hidupnya, sehingga membentuk moral hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini berangkat dari metodologi fenomenologi dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, supaya dapat menggambarkan kondisi para pekerja tersebut secara lebih mendalam, dan dapat mengungkap

keterkaitan antara makna kesadaran dengan pengetahuan yang dimiliki subyek penelitian secara sosiologis. Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe kesadaran yang terjadi karena adanya persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, bahkan sampai tindakan, baik berupa tindakan sosial maupun bahasa (Kuswarno,2009:22). Fenomenologi secara ilmiah mengungkap intersubjektif seseorang ketika dihadapkan dengan obyektifikasi pilihan-pilihan yang ada disekitarnya. Sebagaimana pandangan Husserl, bahwa “Fenomenologi” berusaha menggali nilai dan makna dibalik gejala yang tampak, melalui pengetahuan dan pengalaman seseorang, hingga kemudian muncul sebagai kesengajaan berupa kesadaran sementara, intersubjektifitas, kesengajaan praksis dalam konteks sosial dan bahasa sebagaimana tindakan manusia (Kuswarno,2009:7).

Pada pengembangannya untuk meneliti, peneliti menggunakan langkah penelitian fenomenologi dengan mengacu pada tehnik penelitian fenomenologi milik Marshall dan Rossman¹.

Metode Pengumpulan Data

Terkait metode pengumpulan data, peneliti mengumpulkan dan memperoleh data berdasarkan beberapa langkah, diantaranya melalui:

- 1) Partisipasi peneliti di lapangan, pada posisi ini peneliti menempatkan diri sebagai rekan juga seseorang yang bisa dipercaya oleh subyek berkenaan dengan tujuan penelitian, mulai dari latar kehidupan pribadi subyek hingga pekerjaan yang dijalannya sehari-hari. Darisini peneliti dapat menangkap gambaran subyek, dan dapat mengeksplor kegiatan kesehariannya,

terlebih saat berkaitan dengan pekerjaannya sebagai buruh tukang atau kuli bangunan.

- 2) Observasi / pengamatan langsung. Melalui tehnik ini peneliti melihat dan mengamati secara langsung kehidupan / keseharian dari para subyek, termasuk pola kerja yang dilakukan oleh subyek secara langsung, berkaitan dengan efek tindakan atau dampak dari pilihan yang dikerjakan oleh subyek. Ada saat-saat atau waktu-waktu tertentu dimana peneliti tidak bisa ikut berpartisipasi kedalam beberapa kegiatan subyek, namun karena tetap berkaitan dengan kebutuhan penelitian tersebut peneliti hanya mencermati situasi.
- 3) Wawancara mendalam adalah tehnik yang digunakan oleh peneliti untuk bertanya secara interaktif, disini peneliti tetap mempunyai daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, hal ini untuk menjaga letak fokus apa yang akan dikaji oleh peneliti. Pertanyaan berupa pertanyaan terbuka, yang memang bertujuan agar subyek lebih nyaman dan dapat menjawab sesuai dengan apa yang dia rasakan. Meski begitu peneliti akan menggunakan *epoche* (mengesampingkan perasaan dan prasangka), yang mana menurut Husserl penting untuk membedakan mana data murni milik subyek dengan intepretasi peneliti.
- 4) Telaah dokumen, sebagaimana peneliti fenomenologi sebelumnya, merujuk pada metode Cooper (1989)² untuk penelitian fenomenologi. Metode ini digunakan sebagai tinjauan integratif (*integrative review*), tinjauan teori (*teorical review*), tinjauan metodologi (*methodological*

¹ Lihat Kuswarno,Engkus, 2009, “Fenomenologi: konsepsi, pedomam, dan contoh penelitian”, Bandung, Widya Padjadjaran, hlm 64-65

² Moustakas,Clark E, 1994, ” *Phenomenological Research Methods*”, United States of Amerika ; Sage Publications Inc, hlm: 112

review), tinjauan tematik (*thematic review*)

Teknik Validasi Data

Setelah pengumpulan data yang relevan dari para informan dan menggunakan teknik *epoche* dan maka dilakukan *bracketing* untuk membedakan antara data yang sesuai dan data yang tidak diperlukan. Sebagai ukuran validitas keakuratan data diukur sesuai dengan pola penjelasan yang logis, serta sesuai dengan peristiwa yang dialami oleh informan. Selain itu untuk menguji keabsahan data penelitian fenomenologi, sebagaimana menurut Creswell³ peneliti juga dapat mengkonfirmasi refleksi diri informan yang diamati dengan peneliti lain dan meminta umpan balik maupun klarifikasi dari informan.

Tahap Analisa

Sebagai tahapan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian, maka pada penulisannya peneliti menggunakan alur berpikir untuk pembahasan sebagai berikut :

Temuan dan refleksi yang kemudian ditulis kedalam konten narasi

- Pembagian kelas dalam struktur pekerja konstruksi
- Kehidupan subyektif para pekerja kelas bawah
- Spirit dan mental bekerja kaum buruh konstruksi

PEMBAHASAN

Pembagian kelas dalam struktur pekerja konstruksi

Kaum buruh adalah kaum pekerja, dalam sosiologi klasik kaum buruh dibedakan dalam dua bentuk yaitu kerah putih dan kerah biru. Istilah ini dijelaskan oleh Paul. B Horton (2005:15), bahwa sebenarnya istilah kerah putih (*white collar*) dan kerah biru (*blue collar*) mulai digunakan saat para pekerja tangan

pabrikasi mulai memakai baju biru, sedangkan para pekerja kantor dan profesional lainnya hanya memakai baju putih. Trend ini muncul bersamaan dengan buruh industri di antara abad 16 – 17, saat itu pakaian ini bukan untuk memberikan perbedaan strata karena hanya lebih pada seragam biasa, namun pada akhirnya simbol itu muncul dan melekat dengan sendirinya sebagai pembeda, yang akhirnya kerah biru menjadi ciri untuk melambangkan pekerja kasar, berketrampilan rendah sebagai kelas sosial pekerja rendah atau bawah, sedangkan baju putih lebih sering dipakai dan menjadi ciri untuk para orang dengan kemampuan profesional, lebih berbakat, pandai pada pekerjaan halus, dan lebih berpengetahuan. Hingga kemudian meski model warna dan desain baju mengalami banyak ragam perubahan seperti saat ini, namun istilah ini masih dijadikan patokan untuk simbol pembeda di kelas pekerja.

Selanjutnya Horton dalam bukunya Sosiologi (2005:16), juga memaparkan bagaimana kondisi pada abad-20 ketika para sosiolog mulai mengkritik dan mulai menganggab bahwa istilah identitas ini ambigu, sebab pada kenyataannya pekerja “berkerah putih” muncul di wilayah administrasi namun dengan bayaran yang rendah. Penelitian (Braverman, 1974; Wright Mills,dkk 1982) mengungkapkan pekerja kerah putih sedang mngalami “proletarianisasi”, yang mana studi ulang Middletowh di tahun 1980 melaporkan bahwa orang-orang kelas sosial menengah tampak lebih menyerupai kelas sosial pekerja kasar dan golongan miskin. Namun disisi lain adapula buruh di pabrik besar mendapat upah yang relative besar, bahkan tidak kesulitan untuk mendanai keseharian kehidupannya. Maka dari sini muncullah “teori konvergensi” yang menyatakan ada kemiripan gaya hidup antar kelas dan itu terlepas dari status kelas pekerja (Blumberg,1980). Pada akhirnya istilah

³ Creswell, John W., 1998, “*Qualitative in Quiry and Research Design*”, United States of Amerika ; Sage Publications Inc, hlm: 207-208

kerah putih dan kerah biru digunakan hanya untuk jenis pekerjaan dan bukan pada ukuran pendapatan seseorang pada kelas pekerja.

Dari gambaran itu maka dapat kita lihat bahwa pekerjaan tukang bangunan dan kuli merupakan jenis pekerjaan kasar. Meski mempunyai ketrampilan dalam hal proses mengerjakan bangunan, jelas bahwa tukang bangunan harian bukan pemilik dari pekerjaan itu, selain itu desain atau bentuk bangunan juga bukan bagian dari pekerjaannya. Tukang dan kuli merupakan tenaga kasar yang dibayar untuk merealisasikan gambar yang telah dibuat oleh pihak perencana dan pelaksana. Jelas kondisi ini menempatkan dirinya pada jenis status pekerja paling rendah.

Jika kita lihat dari struktur pekerja bangunan konstruksi akan muncul beberapa tingkatan, yang juga menjadi strata kelas, diantaranya:

a. Pelaksana / kontraktor

Istilah ini dipergunakan untuk pihak penanggung jawab dan penyelenggara kegiatan konstruksi. Pihak ini pula yang menentukan anggaran dan segala hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan konstruksi tersebut. Pada penelitian ini pelaksana atau penyelenggara adalah PT. Griya Karya Sentosa *General Kontraktor and Developer*

b. Perencana /juru gambar

Perencana merupakan karyawan yang berperan sebagai juru gambar, juru ukur dalam hal konstruksi. Disini site plan dan denah bangunan menjadi tanggung jawabnya. Keahlian ini di dapat dari pendidikan. Umumnya mereka yang punya keahlian adalah dari S1 Teknik Sipil atau Arsitektur. Juru gambar akan membantu pelaksana dalam mendesign sesuai dengan budget yang direncanakan oleh Pelaksana atau kontraktor.

c. Pengawas / mandor

Setelah semua gambar final, maka gambar akan diserahkan ke mandor atau sebutan bagi pengawas lapangan. Disini mandor berperan dalam mengarahkan tukang untuk membuat bangunan sesuai dengan gambar yang ada. Peran ini merupakan penghubung antara tenaga lapangan dengan pihak kontraktor. Dia mengawasi pekerjaan tukang selama dilapangan, serta memberi arahan supaya semua pekerjaan lapangan sesuai, disini biasanya tukang akan patuh dengan semua intruksi dan perintahnya.

d. Tukang

Istilah ini adalah untuk pekerja lapangan, secara teknis mulai pekerjaan pasang batu bata, pasang kramik, mengaduk “luluh” istilah adonan berisi pasir, semen, air, merangkai besi, dll, kesemuanya adalah pekerjaannya. Biasanya dari beberapa tukang ada yang disebut dengan Kepala tukang, tugasnya adalah memimpin pekerja didalam satu timnya, kepala tukang biasanya adalah orang yang sudah lama berkecimpung dalam hal pertukangan, sehingga punya pengalaman lebih dibanding dengan tukang biasa lainnya. Kemudian ada tukang, yaitu oaring yang memang punya skill pekerjaan lapangan, dan ada pembantu atau biasa disebut kuli bangunan, yang itu adalah bekerja untuk membantu tukang dan mengerjakan apa yang dibutuhkan oleh tukang. Biasanya kuli akan bisa menjadi setengah tukang jika kuli tersebut punya kemauan untuk merubah dirinya, hingga kemudian dia benar-benar bisa mengerjakan sesuatu seperti halnya tukang sepenuhnya, maka dia akan menjadi tukang.

Strata ini bukan tidak punya dampak, secara implikasi tukang dan kuli merupakan pekerja kelas bawah. Di dalam

dunia konstruksi tukang dan kuli akan bekerja hanya sesuai dengan instruksi dari para atasan. Mereka bekerja dengan menyesuaikan rencana pihak kontraktor dan berada dalam pengawasan mandor.

Pekerjaan konstruksi merupakan pekerjaan tim, yang menuntut adanya kerjasama dari pihak tukang dan pembantunya. Sese kali dalam pekerjaan ini juga mengharuskan adanya kecepatan, yang tak jarang terkadang menjadi kondisi ini rentan hingga memunculkan perselisihan. Pernah satu contoh dari adanya mis komunikasi adalah ketika terjadi kesalahan dalam hal pekerjaan mana yang harus di kerjakan terlebih dahulu dikarenakan *deadline* dari kontraktor. Biasanya pada kondisi ini tak jarang antara pengawas dengan para tukang berselisih paham, sebab disatu sisi harus ada prioritas yang harus diselesaikan sesuai permintaan kontraktor, namun mandor belum menyiapkan bahan yang dibutuhkan, biasanya mandor akan mengalihkan pada jenis pekerjaan tertentu, yang hal ini memungkinkan para tukang berbeda pendapat. Atau sebaliknya, tanpa pengawasan biasanya pekerja atau tukang akan melakukan pekerjaannya dengan seenaknya tanpa memperdulikan dampak akhir bangunan atau *finishing*, dan akhirnya mandor yang harus siap menerima sanksi dari pihak pelaksana selaku “empu” dari seluruh kegiatan proyek tersebut.

Pada beberapa kasus sebenarnya konflik yang terjadi lebih terlihat pasif, jauh dari konflik terbuka dan fulgar. Umumnya konflik hanya berupa pembangkangan atas perintah yang diinstruksikan. Seperti memperlambat pekerjaan dengan melakukan pekerjaan sekenanya atau bahkan lebih banyak beristirahat ketika tidak diawasi. Teknik-teknik pembangkangan ini sama halnya digambarkan oleh James C. Scoot (2000) dalam bukunya yang berjudul “*Senjatanya Orang-Orang Kalah*”.

Umumnya kaum miskin dan buruh, mereka tidak menonjolkan secara langsung rasa ketidaksukaan atau ketidakterimaan terhadap atasannya”. Pada penelitiannya Scoot menemukan tehnik perlawanan kaum buruh tani kepada para tuan tanah dan pemerintah secara halus dan jauh dari konfrontasi tindak kekerasan. Sedangkan dalam penelitian ini, para Tukang juga biasanya secara defensif akan menunjukkan penurunan kinerja, ogah-ogahan, memperlambat penyelesaian pekerjaannya sebagai bagian dari pembangkangannya. Kondisi ini tentu saja amat tidak disukai oleh mandor, selaku pengawas lapangan. Perlawanan ini bukan tidak efektif, jika mandor tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka sangat rentan dia akan ditinggalkan tukangnyanya. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan dan secara tidak langsung menekan mandor atau pelaksana untuk dengan segera melakukan tawaran ulang terkait penambahan ongkos kerja, sehingga dapat membuat spirit kerja para tukang dan kuli kembali seperti semula.

Walaupun begitu, biasanya mereka akan menata emosi masing – masing, demi menjaga hubungan yang baik dan dengan membangun pengertian persamaan bahwa mereka sama-sama bekerja dalam lingkungan yang sama untuk menyambung hidup. Maka mereka lebih suka untuk tetap menjaga keutuhan tim kembali, serta dengan sama-sama dapat menghormati dan melakukan perbaikan ulang terkait pekerjaan yang memang harus diselesaikan. Hanya sedikit kasus dalam hal ini pengawas akan mengambil keputusan atas konflik atau perselisihan dengan memberhentikan tukang atau kuli yang dianggap tidak bisa di kontrol olehnya.

Kehidupan Subyektif Para Pekerja Kelas Bawah

Hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidup, supaya dapat memenuhi

kebutuhan dan keinginan, merupakan merupakan dasar seseorang untuk bekerja. Realitasnya kebutuhan manusia terdiri dari sandang, pangan, papan, dan kebutuhan lainnya merupakan suatu hal kompleks, yang itu melekat di setiap individu. Walaupun beberapa diantaranya mengaku bahwa sebenarnya kebutuhan hidup paling dasar adalah terkait biaya untuk makan supaya dapat menyambung hidup, namun pada kenyataannya kebutuhan lainnya juga menuntut untuk bisa dicukupi juga.

Hal inilah yang mendorong seseorang memiliki rasa tanggung jawab atas kehidupannya, bahwasanya dengan memenuhi kebutuhan pribadinya serta kebutuhan keluarganya, mereka akan melakukan pekerjaan yang dinilai sesuai dengan kemampuannya. Terutama jika keluarganya ingin memperbaiki kondisi yang selama ini dianggap kurang baik, maka prioritas kebutuhan pendidikan anak-anak akan menjadi faktor dominan setelah kebutuhan pangan terselesaikan.

Beberapa orang tukang bahkan mempunyai tanah pertanian, dan hewan ternak, namun hasil pertanian dan peliharaan mereka tidak mampu dijadikan patokan bahwa semua kebutuhannya dapat dipenuhi dengan itu semua. Mereka masih harus mencukupi kebutuhan primer lainnya, bahkan kebutuhan sekundernya. Mungkin beberapa orang ada yang menganggap bahwa dengan mencukupi pangan mereka, itu sudah cukup, dikarenakan sulitnya keuangan mereka. Namun banyak orang yang bekerja bukan hanya untuk pemenuhan pangan belaka, pemenuhan atas sandang, papan, dan kebutuhan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain, selalu menjadi bagian dari kebutuhan yang harus juga dipenuhi, seolah telah menjadi ritme yang mengiringi kehidupan manusia.

Ukuran upah pekerja biasanya akan disesuaikan dengan UMR (Upah Minimum Regional) suatu daerah, atau

disesuaikan dengan penghitungan harga satuan bobot kerja oleh Pemerintah Daerah maupun Pusat atau yang biasa disebut dengan Harga Satuan Pokok Kegiatan (HSPK) melalui standart SNI. Dari sinilah muncul nominal dari suatu pekerjaan tersebut, yang menjadi harga atau standart upah dari para pekerja.

Tabel 1: Upah Pekerja

Jenis Pekerja	Upah harian (Rp)
Kepala Tukang	100.000,-
Tukang	90.000,-
Tukang/Pembantu	80.000,-
Pembantu	70.000,-

Sumber: Dokument pembayaran satuan harga atau upah pekerja di PT. Griya Karya Sentosa Property

Dilihat dari kalkulasi tersebut, maka minimal jika tukang tersebut bekerja satu pekan penuh yaitu 6 hari kerja, maka upah yang didapatkan adalah Rp 540.000,- dengan jumlah perminggu, jika berlangsung 1 bulan (4 minggu), maka akan muncul nominal sekitar Rp 2.160.000,-. Tentunya ini merupakan upah yang melebihi standart UMK pekerja bulanan di Kab.Tulungagung yang hanya Rp 1,958,844 di tahun 2020 ini.

Pada relevansinya, para pekerja merupakan sosok yang mengesyampingkan atribut strata kelas pekerja, pada asumsi ini mereka lebih senang mendapatkan upah yang memang seimbang dengan tenaga yang mereka kluarkan untuk pekerjaannya. Ketimbang menjadi pengangguran akibat menunggu pekerjaan yang sesuai dengan harapannya.

Agak kontras memang jika kita membandingkan dengan para karyawan honorer ataupun karyawan administrasi toko, meski mereka tak jarang punya stratifikasi kelas pendidikan yang lebih tinggi, mereka hanya tampil sebagai karyawan atau pegawai dengan upah atau gaji yang jauh lebih kecil bahkan tidak sampai pada UMK. Hal inilah yang peneliti lihat pada sisi pemahaman para

tukang atau kuli, bagi mereka sekolah bukan hal utama dalam konotasi kemudahan mendapatkan pekerjaan. Sekolah dianggap bukan hal utama untuk pembelajaran hidup, apalagi terkait bagaimana mendapatkan upah yang sesuai dengan pengetahuan yang sudah diajarkan dan di dapatkan di sekolah. Dengan dasar ini, maka mereka para tukang lebih mudah memaknai dirinya bahwasanya dengan pendidikan yang rendah namun mereka tetap mendapat pekerjaan dengan upah standart, tanpa malu apabila di hadapkan dengan standart pendidikannya.

Melalui pandangan fenomenologi Husserl tentang intensionalitas kesadaran trasendental atau realitas dihadapan subyek, setidaknya ada 4 hal aktifitas yang inheren dalam kesadaran individu saat subyek memaknai dunia, yaitu (1) obyektifikasi-realitas/penampakan, (2) identifikasi-penilaian terhadap obyek yang tampak, (3) korelasi-kesesuaian harapan, (4) konstitusi-keputusan subyek atas realitas (Kuswarno, 2005:11). Hal ini menandai bahwasanya eksistensi benda (obyek tampak) dan makna eksistensi subyek dinyatakan sekaligus dalam persepsi, yang sudah diinterpretasikan dengan cara melihat, menghadirkan hingga pada tahap membentuk putusan-putusan bahkan tutur bahasa (Bertens,K, 2006:6-7)

Tabel II: Pemaknaan subyek terhadap pekerjaan tenaga konstruksi

subyek	"Intensionalitas kesadaran" makna dibalik kelas pekerja "Tukang dan Kuli"			
	Obyektifikasi	Identifikasi	Korelasi	Konstitusi
1 Yudi	Kepala Tukang	Buruh kontrak	Pekerjaan sesuai bakat	Penghasilan cukup layak
2 Siswandi	Kepala Tukang	Pekerja lapangan	Sesuai bakat dan kemampuan	Bisa mendapatkan upah dan keuntungan
3 Maji	Tukang	Buruh, tenaga kasar	Mudah dijalani, sesuai	Halal dan bisa dijadikan

			bakat, minim resiko	pekerjaan maton (rutin)
4 Madi	Kuli-tukang	Buruh, tenaga kasar	Sesuai bakat dan ketrampilan	Tidak ada pilihan lain dan harus dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup
5 Rudi	Kuli	Orang yang bekerja lebih pada otot	Pekerjaan sesuai, sebab tanpa skill tertentu	Pekerjaan mudah dan dapat upah untuk menyambung hidup
6 Ali	Kuli	Pembantu tukang	Mudah dilakukan	Tidak ada pilihan lain, yang penting mendapatkan uang

Sumber : wawancara dengan para subyek penelitian

Makna terhadap obyek pekerjaan itulah yang kemudian membentuk struktur berpikir pada diri subyek dan menjadi pilihan pekerjaannya. Sekarang mereka tetap berada dalam strata kelas pekerja dan sosial paling bawah, namun setidaknya mereka tidak dalam kondisi yang sangat menderita. Dimana faktor ekonomi memang muncul sebagai tindakan atas kesadaran yang mereka lakukan, dan mereka mampu menjawab kondisi tersebut, meski tetap dalam kondisi hidup yang serba terbatas.

Banyak impian yang diimpikan oleh para tukang maupun kuli, apalagi yang sudah berkeluarga. Mereka sangat ingin bertanggung jawab atas keluarganya, membuat keluarganya utuh, nyaman dengan kondisi yang mereka jalani. Pak Rudi merupakan kuli di perusahaan ini, istrinya sakit-sakitan, belum lagi anaknya 5 orang sudah menginjak dewasa namun masih juga bergantung padanya. Pada kondisi ini Pak Rudi tetap menekankan kesatuan rumah tangganya, dan meski dalam 4 tahun tetap menjalani sebagai

kuli tanpa skill tukang sama sekali. Berbeda dengan pak Yudi yang memang memberanikan untuk merubah dirinya menjadi tukang dari sebelumnya hanya buruh kuli, sehingga dapat memperbaiki sisi pendapatannya dan melakukan penawaran jika terjadi ketidaksesuaian antara gambar dengan kenyataan yang dia kerjakan. Dengan begitu Pak Yudi dapat memperbaiki pendapatan keluarganya, terutama untuk menyekolahkan anaknya dan mendapatkan anaknya supaya dapat merasakan “jajan” seperti halnya teman-teman sepermainnya.

Ketahanan emosional dan ketahanan fisik merupakan hal penting yang sama-sama mereka sadari untuk dijaga. Bekerja dengan langsung dibawah sinar dan terik matahari dan tekanan-tekanan lainnya (kerapian kerja, kecepatan, ketepatan,dll) merupakan hal yang harus diaggab dan diterima sebagai bentuk kewajaran. Terlepas bahwa mereka berada pada kelompok bawah yang terdominasi patron klien, mereka berusaha memproduksi simbiosis mutualisme disetiap tindakannya. Tak satupun mereka yang mencoba menafsirkan ulang hubungan kelas dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Bagi mereka asal mereka dapat bekerja dan menutupi kebutuhan serta keinginan dari anggota keluarganya, itu sudah merupakan prestasi bagi mereka. Tidak lantas kemudian mereka minta lebih dihormati dan naik pada strata kelas diatasnya.

Spirit dan Mental Bekerja Kaum Buruh Konstruksi

Bagi para pekerja tukang dan kuli kata “pasrah” bukan sebuah alasan untuk berdiam diri, sebab kebutuhan hidup tidak dapat dijawab hanya dengan menerima kondisi yang hanya menunggu rejeki datang. Bagi mereka hidup tanpa uang pensiun, tunjangan hidup, tunjangan kesehatan, dan lain-lain, merupakan

situasi yang sudah berada dititik rendah dalam hal pekerjaan, maka sudah seharusnya mereka berpikir supaya tetap mendapatkan kesempatan kerja yang sama untuk keesokan harinya, meski tanpa hal-hal tadi.

Dalam pandangan mereka realitas kelas sosial merupakan bagian dari struktur sosial yang tidak bisa mereka atur, sehingga dengan sengaja mereka lebih memilih kesempatan yang ada dihadapannya, dan mereka lebih mencoba untuk berdamai dengan realitas tersebut, sebagaimana bertujuan untuk menghindari kemiskinan yang lebih parah dan hal-hal lain yang lebih memalukan.

Pada kondisi ini baik Pak Rudi maupun Pak Yudi adalah contoh dari banyaknya pekerja kasar atau tenaga kasar yang berperan menjadi “Tukang” dan “Kuli” dengan latar belakang pendidikan maksimal STM /SMA sederajat. Beberapa diantaranya malah lulusan SD, dengan alasan lahir dari keluarga yang memang tidak mampu dan jauh dari akses pendidikan saat itu. Kesadaran individu dengan pengetahuan serta pengalaman mereka sama-sama membawa pada pengobyektifikasi pekerjaan menjadi tukang/buruh adalah suatu hal paling tepat untuk dilakukan, mengingat pekerjaan ini sangat terbuka dan dapat dilakukan oleh siapa saja, asal mempunyai kemauan dan akan meningkat skill yang dipunyai seiring dengan waktu atau pengalaman yang dijalaninya.

Dalam kajian fenomenologi Scoot dan Lyman (Kuswarno, 2009:111) mengidentifikasi bahwasanya subyek dalam menjalankan pekerjaan adalah atas dasar “*accounts*” atau motif , yaitu “*excuses*” atau pernyataan maaf atas kejadian masa lampau dan “*justifications*” pembenaran terhadap apa yang harus dijalani saat ini. Kedua jenis *account* atau motif inilah yang membentuk kesadaran para subyek menemukan alasan bahwasanya pekerjaan yang dilakukan

adalah sudah sesuai dengan nilai spirit dan kemampuan yang dimiliki. Bagi para subyek, mereka lebih menerima kondisi pekerjaan sebagai buruh kasar, sebagai bagian dari kompetensi dan representasi dirinya pada lingkungannya. Sehingga aktifitas yang mereka jalani merupakan pilihan yang lahir secara disengaja dari caranya sendiri dan bukan karena dorongan atau faktor kesalahan lingkungan sekitarnya.

Gaya Hidup

Dalam bab ini peneliti ingin menunjukkan bahwa kehidupan para tukang juga tidak lepas dengan kondisi lingkungan sekitar. Secara tersirat, para kelas pekerja lebih menghindari resiko-resiko akibat perbuatan mereka, bukan berarti mereka tidak suka perubahan, namun mereka lebih suka menjalani hidup praktis di depannya, ketimbang berpindah ke pekerjaan baru yang itu masih diragukan dan tidak ada jaminan dia berhasil dengan perubahan tersebut. Gaya berpikir para pekerja ini mirip dengan moral para petani subtitensi yang lebih berprinsip “*dahulukan selamat*” sebagai moral etika subtitensi mereka⁴.

Meski para pekerja mendapati dirinya dalam keadaan serba pas-pasan demi mempertahankan kehidupan dan masa depan keluarganya, namun keputusan untuk mengambil pekerjaan ini merupakan suatu hal yang mereka rasa penting untuk dilakukan, meski terkadang mereka juga merasakan, bahwa diri mereka juga perlu dikasihani oleh mandor atau kontraktor dengan konotasi bahasa membahaskan dirinya (*tampilan diri/self presentation*) “*wong cilik*”. Bukan tanpa alasan kata ini muncul, kata ini kerap dimunculkan sebagai petanda bahwa diri mereka tengah berada dalam kesulitan

⁴ Pada penelitiannya Scoot menemukan prinsip “*dahulukan selamat*” dalam etika subtitensi eksistensi perlawanan petani asia tenggara khususny Burma dan Vietnam saat berhadapan dengan system dan struktur politik yang mempengaruhi kegiatan para petani (Scoot,1981:17)

ekonomi dan himpitan kebutuhan yang harus dicukupi, sehingga kata ini digunakan sebagai kata aktif yang bertujuan untuk sedikit mengetuk empati para atasannya, sekaligus dengan harapan ada pemberian hadiah dan bonus dari upaya dan pekerjaan yang selama ini telah mereka kerjakan.

Persoalan ekonomi keluarga tetap menjadi klausul utama mereka untuk terus bekerja. Pernah dalam kondisi tertentu, salah satu informan menceritakan bagaimana kondisi rumah tangganya saat mengharuskan banyak kebutuhan untuk harus dicukupi dalam satu waktu. Pak Madi saat itu harus membayar uang sekolah anaknya, yang secara kebetulan istrinya sakit, dan dia sendiri harus mengantar jemput ketiga anaknya untuk sekolah. Disatu sisi, dia bekerja berdasarkan jam dalam satu hari sekaligus dia harus menyiapkan dan mengurus anak serta istrinya pada satu pekan tersebut. Itu artinya jam kerja mulai berkurang, sebab sering terlihat dia harus masuk pukul 08.00 pagi dan jam 14.00 dia harus segera ijin pulang cepat untuk menjemput anak-anaknya dan tidak kembali ke tempat kerja. Tentu saja jam kerja berkurang maka upah pun berkurang, padahal dia harus belanja obat untuk istrinya, serta membayar sekolah anaknya. Belum lagi ketiga anak-anaknya belum tahu kondisi keuangan bapaknya. Alhasil demi menghibur anak-anaknya, pak Madi berhutang untuk tetap membuat keluarganya gembira, dan kesulitan membayar dihari-hari esoknya. Fakta seperti ini masih banyak dijumpai di kelas bawah.

Namun secara spirit, ada pula yang kemudian mengatasi permasalahan keluarganya disaat benar-benar membutuhkan uang, mereka tidak segan menawarkan untuk penambahan jam, dengan harapan ada tambahan upah atau lembur. Seperti yang dilakukan oleh pak Siswandi, sebagai seorang tukang dia

mempunyai 2 orang anak yang sudah remaja bersekolah SMP dan SMA, maka dia tidak segan-segan melakukan penawaran ulang untuk memborong kerja atau minta di perbantukan kerja di luar jam kerja perumahan. Saat itu, meski dia mengalami kesulitan keuangan, kebiasaan untuk makan dengan menu sederhana tahu, tempe, kecap, sambel, ternyata dapat menyelamatkan beberapa kondisi yang menghimpit keuangannya. Dalam banyak moment, peneliti juga menjumpai bagaimana mereka sebagai kepala keluarga dengan berbagai tuntutan kebutuhan keluarga, selalu mengalah jika berkaitan dengan kebutuhannya sendiri, terlebih soal makan demi mengutamakan kebutuhan lainnya.

Menjadi penting pada kondisi ini perihal kebiasaan survive yang kemudian menjadi model gaya hidup mereka. Mereka sudah menjaga perilaku untuk tidak berlebihan dalam mengeluarkan uang demi sesuatu hal yang bukan menjadi prioritas. Mempertahankan semangat bekerja dan tetap menjaga stabilitas pengeluaran, walaupun tidak ada simpanan atau tabungan yang sewaktu-waktu bisa mereka ambil jika sedang memerlukannya.

PENUTUP

Dari sini kita bisa temukan bahwa meski para pekerja “Tukang” dan “Kuli” menempati strata kelas terbawah, namun kesadaran intersubjektif mereka dalam menerima kondisi tersebut membawa pemahaman bahwasanya mental kerja mereka bukan bagian dari orang yang kalah dalam melakoni masalah kehidupan. Bahwa mereka adalah subyek yang berada pada tatanan struktur sosial yang kompleks, bukan berarti mereka tidak mampu melakukan perlawanan terhadap struktur diatasnya, sesekali mereka akan melawan meski dengan cara-cara halus sebagai upaya untuk menekan dan mengkomunikasikan permasalahannya.

“Tukang” dan “kuli” telah mampu mengidentifikasi pekerjaan mereka sebagai bentuk yang alami berdasarkan motif masa lalu (*because motive*) dan masa depan (*in order to motive*), sehingga membentuk makna sebagai jenis pilihan perilaku yang disengaja melalui pbenarannya. Kondisi inilah yang kemudian menjadi faktor pendorong dan spirit mereka untuk bertahan menghadapi dinamika kehidupan, terutama saat memilih pekerjaan sebagai buruh kasar konstruksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bertens, K. (2006). *“Fenomenologi Eksistensialis”*, Jakarta, Atmajaya.
- Creswell, John W. (1998) *“Qualitative in Quiry and Research Design”*, United States of Amerika, Sage Publications Inc.
- Horton, Paul B. and Chester L.Hunt. (2004). *“Sosiologi”*, Jakarta, Erlangga.
- Kuswarno, Engkus. (2009) *“Fenomenologi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian”*, Bandung, Widya Padjadjaran.
- Moustakas, Clark E. (1994). *“Phenomenological Research Methods”*, United States of Amerika, Sage Publications Inc.
- Scoot, James.C. (1981) *“Moral Ekonomi Petani”*, Jakarta, LP3ES.
- Scoot, James.C, (2000). *“Senjatanya Orang-Orang Kalah”*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.